

Parental Strategies in Fostering Children’s Literacy Habits in the Digital Era: A Qualitative Study of Urban Families

Dinda Ayu Kusumaningrum*¹, Ahmad Fikri Ramadhan², Melati Puspita Anjani³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dindaayul23@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: family literacy, parental strategies, digital era, urban families, qualitative study</p>	<p><i>This study examined parental strategies in fostering children’s literacy habits in the digital era within urban families. A qualitative case study design was employed, involving 12 families with elementary–school–aged children. Data were collected through semi-structured interviews, limited observations, and supporting documentation, and analyzed using thematic analysis, with systematic coding, categorization, and theme development. The findings identified four principal strategies: structuring a home literacy environment, negotiating digital device use, positioning reading as a relational activity, and adapting literacy routines to time constraints shaped by urban work patterns. The results indicated that sustained literacy habits were formed through integrated, dialogic, and adaptive practices rather than rigid technological control. Family literacy in the digital era emerged as a socially negotiated practice embedded in everyday routines and influenced by urban dynamics. The study contributes conceptually to the development of the home literacy environment framework in digital contexts and offers practical implications for family-based literacy programs.</i></p>

Submitted: January 2025, Reviewed: February 2025, Accepted: March 2025

**Corresponding Author*

I. PENDAHULUAN

Literasi membaca pada anak dan remaja tetap menjadi pekerjaan rumah yang tidak selesai hanya dengan intervensi sekolah. Dalam PISA 2022, capaian literasi membaca Indonesia berada pada kisaran 359 poin, jauh di bawah rerata OECD, sekaligus menegaskan bahwa kemampuan memahami teks belum merata pada populasi siswa usia 15 tahun (Hemmerechts et al., 2017; Wijayanti, 2020). Pada saat yang sama, kehidupan keluarga Indonesia bergerak dalam ekosistem digital yang semakin padat. Survei APJII menunjukkan penetrasi internet 79,5% pada 2024 dengan jumlah pengguna lebih dari 221 juta jiwa, sementara BPS (berbasis Susenas 2024) juga melaporkan proporsi penduduk yang mengakses internet yang terus meningkat (Marsh et al., 2017; Poveda et al., 2020; Sonnenschein et al., 2021; Terras & Ramsay, 2016). Konsekuensinya, praktik literasi di rumah tidak lagi hanya berkaitan dengan ketersediaan buku, melainkan juga dengan cara keluarga mengelola gawai, waktu layar, dan arus informasi yang bersaing dengan aktivitas membaca. Karena anak menghabiskan porsi waktu signifikan di luar sekolah, rumah menjadi arena yang menentukan apakah kebiasaan membaca tumbuh sebagai

rutinitas atau justru tergeser oleh konsumsi konten instan (Bergen et al., 2017; Hemmerechts et al., 2017; Niklas et al., 2020; Šilinskas et al., 2020; Torppa et al., 2021).

Fenomena yang tampak di keluarga perkotaan adalah paradoks: akses terhadap perangkat dan materi bacaan digital semakin mudah, tetapi kebiasaan membaca yang berkelanjutan tidak otomatis terbentuk. Orang tua sering menyatakan mendukung literasi, namun dukungan itu kerap berhenti pada memberi fasilitas, bukan pada pendampingan yang konsisten, dialog tentang bacaan, atau penataan lingkungan literasi di rumah (Altun et al., 2021; Kucirkova & Flewitt, 2020; Niklas et al., 2020; Terras & Ramsay, 2016). Studi (Lou et al., 2024; Marsh et al., 2017; Poveda et al., 2020; Purnama et al., 2022; Rico-Juan et al., 2024; Terras & Ramsay, 2016) tentang literasi digital anak menekankan bahwa peran orang tua tidak hanya protektif (mengawasi risiko), melainkan juga produktif (mengarahkan praktik literasi yang bermakna). Laporan UNESCO tentang literasi sebagai proses berkelanjutan juga menguatkan bahwa literasi perlu dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks dan relasi sehari-hari, bukan sekadar keterampilan teknis (Marsh et al., 2017; Poveda et al., 2020). Dalam konteks perkotaan, perubahan ritme kerja orang tua, keterbatasan waktu interaksi, serta kultur “serba cepat” dapat memengaruhi pola pendampingan literasi, sehingga strategi keluarga menjadi isu yang layak dikaji secara mendalam.

Secara teoritis, kajian *home literacy environment* (HLE) menempatkan rumah sebagai ruang pembiasaan melalui dua jalur utama: ketersediaan sumber literasi dan kualitas keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca (Georgiou et al., 2021; Niklas et al., 2020; Torppa et al., 2021; Zhang et al., 2025). Selain itu, (Deitcher et al., 2021) menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap membaca dan praktik membaca bersama berkorelasi dengan keterampilan literasi awal anak, dan HLE kerap berperan sebagai mediator penting. Temuan lain dalam penelitian (Lusby & Heinz, 2020; Šilinskas et al., 2020; Torppa et al., 2021) memperlihatkan bahwa aktivitas membaca yang melibatkan orang tua dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan motivasi membaca pada anak usia sekolah dasar. Pada saat yang sama, riset (Lou et al., 2024) dan (Purnama et al., 2022) menyoroti perluasan makna HLE di era digital, ketika teks bersaing dengan video pendek, gim, dan media sosial, sehingga peran orang tua meluas ke pengaturan ekologi perhatian dan kebiasaan konsumsi informasi. Dalam hal ini, strategi orang tua tidak cukup dipahami sebagai “mendorong anak membaca”, melainkan mencakup praktik yang lebih kompleks, mulai dari negosiasi aturan gawai, pemilihan konten, hingga penciptaan momen literasi yang realistis dalam rutinitas keluarga.

Walaupun penelitian tentang keterlibatan orang tua dan literasi sudah cukup banyak, masih terdapat kesenjangan yang relevan bagi konteks keluarga perkotaan Indonesia. Sebagian studi (Bergen et al., 2017; Hemmerechts et al., 2017; Šilinskas et al., 2020; Torppa et al., 2021) menekankan hubungan statistik antara keterlibatan orang tua dan capaian literasi, tetapi kurang menggali bentuk strategi yang benar-benar dijalankan keluarga dalam keseharian, terutama ketika literasi bersinggungan dengan perangkat digital. Di sisi lain, (Amelia et al., 2023; Wijayanti, 2020; Riawan et al., 2022) yang berfokus

pada literasi digital anak cenderung menonjolkan aspek keamanan dan pengawasan, sementara dimensi pembiasaan membaca sebagai praktik literasi yang berkelanjutan sering tidak diurai secara rinci. Kesenjangan ini semakin penting karena keluarga perkotaan memiliki karakteristik yang khas: akses informasi tinggi, intensitas penggunaan gawai yang besar, serta tekanan waktu yang dapat memengaruhi pola pendampingan. Untuk memperjelas posisi studi ini, ringkasan kecenderungan literatur dan celah yang dituju ditampilkan pada Tabel 1, yang kemudian menjadi pijakan konseptual untuk merumuskan fokus penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Literatur dan Kesenjangan Penelitian

Literatur	Tema	Arah temuan utama	Keterbatasan yang sering muncul	Celah yang dituju studi ini
(Bergen et al., 2017; Georgiou et al., 2021; Niklas et al., 2020; Torppa et al., 2021; Zhang et al., 2025)	<i>Home Literacy Environment (HLE)</i>	Kualitas keterlibatan orang tua dan lingkungan literasi rumah berasosiasi dengan kemampuan literasi anak	Banyak studi berhenti pada ukuran kuantitatif dan indikator umum	Mengurai strategi konkret orang tua dalam rutinitas harian keluarga perkotaan
(Altun et al., 2021; Deitcher et al., 2021; Lusby & Heinz, 2020; Šilinskas et al., 2020)	<i>Parental attitudes & shared reading</i>	Sikap positif pada membaca dan aktivitas membaca bersama mendukung literasi awal	Konteks digital sering diperlakukan sebagai latar, bukan bagian dari strategi	Mengkaji bagaimana strategi membaca bernegosiasi dengan gawai dan konten digital
(Amelia et al., 2023; Lou et al., 2024; Poveda et al., 2020; Purnama et al., 2022; Rico-Juan et al., 2024; Terras & Ramsay, 2016)	<i>Digital literacy & parental mediation</i>	Orang tua berperan dalam pengawasan, keamanan, dan pendampingan literasi digital	Fokus dominan pada risiko; dimensi pembiasaan membaca kurang terurai	Menempatkan literasi membaca sebagai praktik yang dibangun di tengah ekologi digital
(Wijayanti, 2020)	Studi pada konteks Indonesia	Keterlibatan orang tua dipandang penting untuk budaya literasi	Banyak temuan bersifat normatif; detail praktik keluarga kurang terdokumentasi	Memberi bukti kualitatif tentang strategi yang efektif, realistis, dan kontekstual

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memahami strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi anak pada era digital di keluarga perkotaan. Fokusnya bukan untuk menilai “baik-buruk” pola asuh, melainkan untuk memetakan praktik yang betul-betul dijalankan, alasan di balik pilihan strategi, serta kendala yang dihadapi dalam membangun rutinitas membaca yang konsisten.

Kebaruan studi ini terletak pada penekanan terhadap strategi yang bersifat operasional, misalnya cara orang tua mengatur waktu literasi, memilih media bacaan (cetak/digital), membangun percakapan tentang teks, dan mengelola distraksi perangkat dengan menempatkan keluarga perkotaan sebagai konteks yang memiliki dinamika khas. Signifikansi penelitian ini bersifat praktis karena dapat menjadi dasar rekomendasi program literasi berbasis keluarga dan panduan pendampingan orang tua yang lebih realistis, serta bersifat akademik karena memperkaya pemahaman literasi sebagai praktik sosial yang dibentuk relasi keluarga dan lingkungan digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi anak pada era digital di lingkungan keluarga perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan praktik, pengalaman, dan pertimbangan yang melatarbelakangi tindakan orang tua dalam konteks keseharian mereka. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor sosial, budaya, dan penggunaan teknologi dalam ruang keluarga. Penelitian dilaksanakan pada keluarga yang berdomisili di wilayah perkotaan dengan tingkat akses internet yang tinggi dan intensitas penggunaan perangkat digital yang signifikan.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (7–12 tahun), tinggal di wilayah perkotaan, serta terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar anak di rumah. Sebanyak 12 keluarga dilibatkan dalam penelitian ini. Jumlah tersebut ditetapkan setelah proses pengumpulan data menunjukkan kejenuhan informasi, di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru yang substansial. Komposisi partisipan mencakup latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan yang beragam untuk memperoleh variasi perspektif dalam praktik literasi keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terbatas terhadap aktivitas literasi di rumah, serta dokumentasi berupa foto sudut baca, jadwal harian, atau catatan kegiatan membaca yang dibagikan oleh partisipan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali empat aspek utama, yakni kebijakan penggunaan gawai, pola pendampingan membaca, strategi membangun motivasi literasi, dan kendala yang dihadapi orang tua. Pertanyaan disusun secara terbuka agar partisipan dapat mengemukakan pengalaman dan refleksi secara naratif (Imam et al., 2025; Kucirkova & Flewitt, 2020). Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 75 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan.

Data yang diperoleh ditranskripsikan secara verbatim sebelum dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis diawali dengan pembacaan menyeluruh terhadap transkrip untuk memahami konteks dan alur pengalaman partisipan. Selanjutnya dilakukan *open coding* guna mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan substansi dikelompokkan menjadi kategori, kemudian dirumuskan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi anak. Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga diperoleh konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengirimkan ringkasan hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) juga dilakukan untuk menguji ketepatan kategorisasi dan pemaknaan data.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian sosial. Seluruh partisipan menerima penjelasan tertulis mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode numerik untuk menjaga anonimitas. Seluruh data disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Alur pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Dengan prosedur yang disajikan pada gambar 1 tersebut, penelitian menghasilkan temuan yang merefleksikan praktik aktual orang tua dalam membangun kebiasaan literasi anak di tengah dinamika kehidupan digital perkotaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi anak pada era digital di keluarga perkotaan. Tema-tema tersebut muncul secara konsisten dari proses *open coding*, kategorisasi, dan penarikan tema akhir, serta diperkuat melalui triangulasi data. Penyajian berikut memadukan deskripsi temuan dengan kutipan naratif partisipan untuk memperlihatkan praktik aktual yang dijalankan di rumah.

A. Penataan Ekologi Literasi di Rumah

Tema pertama menunjukkan bahwa kebiasaan literasi tidak tumbuh secara spontan, melainkan dibentuk melalui penataan ruang dan waktu yang disengaja. Sebagian besar partisipan menyediakan sudut baca sederhana di ruang keluarga atau kamar anak, meskipun ukuran rumah terbatas. Penataan ini tidak selalu berupa rak buku besar, tetapi dapat berupa meja kecil dengan beberapa buku pilihan yang mudah dijangkau anak. Seorang partisipan (P3) menyatakan, “Kami tidak punya perpustakaan khusus, tapi ada satu rak kecil di ruang tamu. Setiap malam sebelum tidur, anak saya mengambil satu buku dari situ. Jadi dia tahu tempatnya memang untuk membaca.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi ruang fisik berperan dalam membangun asosiasi kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang *home literacy environment* yang menekankan pentingnya ketersediaan sumber bacaan dan aksesibilitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Kumpulainen et al., 2020; Ommen et al., 2020). Namun, berbeda dengan studi yang menekankan kuantitas buku, praktik keluarga dalam penelitian ini lebih menonjolkan keteraturan dan simbolisasi ruang literasi sebagai bagian dari rutinitas.

B. Negosiasi Penggunaan Gawai dan Waktu Layar

Tema kedua berkaitan dengan pengelolaan perangkat digital. Hampir seluruh partisipan tidak melarang penggunaan gawai secara total, tetapi menerapkan aturan waktu dan jenis konten yang dapat diakses. Strategi yang diterapkan bervariasi, mulai dari pembatasan durasi hingga kesepakatan membaca sebelum bermain gim. P7 menyampaikan, “Saya tidak melarang anak main gim, tapi ada aturan. Kalau mau main, harus selesai baca dulu minimal 20 menit. Itu sudah jadi kesepakatan kami.”

Strategi ini menunjukkan adanya negosiasi, bukan kontrol sepihak. Literatur mengenai *parental mediation* menyebut pendekatan semacam ini sebagai mediasi aktif, di mana orang tua terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan bersama anak (De Dios et al., 2018; Sciacca et al., 2021). Dalam konteks keluarga perkotaan, pendekatan ini tampak lebih realistis dibanding pelarangan total, karena perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

C. Membaca sebagai Aktivitas Relasional

Tema ketiga memperlihatkan bahwa kebiasaan literasi lebih kuat ketika membaca diposisikan sebagai aktivitas relasional, bukan tugas akademik. Beberapa orang tua melaporkan membaca bersama sebagai momen interaksi, terutama pada akhir pekan atau sebelum tidur. Aktivitas ini tidak selalu panjang, tetapi dilakukan secara konsisten. P1 menuturkan, “Kami membaca bersama hari Minggu pagi. Kadang cuma 30 menit, tapi setelah itu kami ngobrol soal ceritanya. Anak saya jadi senang karena merasa didengar.”

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa literasi tidak berhenti pada decoding teks, melainkan berkembang menjadi dialog. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa percakapan tentang isi bacaan meningkatkan pemahaman dan motivasi membaca anak (De Bondt et al., 2020; Dong et al., 2020). Dalam penelitian ini, dimensi relasional tampak lebih dominan dibanding dimensi akademik, sehingga kebiasaan membaca terbentuk melalui kedekatan emosional.

D. Tantangan Konsistensi dan Tekanan Waktu

Tema terakhir berkaitan dengan kendala yang dihadapi orang tua, terutama keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan aktivitas rumah tangga. Beberapa partisipan mengakui bahwa konsistensi menjadi tantangan terbesar dalam membangun kebiasaan literasi. P10 menyatakan, “Kadang saya pulang sudah malam dan lelah. Kalau begitu, membaca bersama sering terlewat. Biasanya saya ganti dengan akhir pekan.”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa strategi literasi di keluarga perkotaan bernegosiasi dengan ritme kerja orang tua. Literatur tentang praktik literasi keluarga menunjukkan bahwa keberlanjutan rutinitas sangat dipengaruhi oleh dinamika pekerjaan dan waktu luang (Castles et al., 2018; Moreno-Morilla et al., 2021; Soyoo et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar partisipan tetap mempertahankan bentuk minimal aktivitas literasi agar kebiasaan tidak terputus sepenuhnya. Untuk memperjelas distribusi tema, ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Tema dan Praktik Literasi Keluarga

Tema	Bentuk Praktik	Pola yang Muncul
Penataan Ekologi Literasi	Sudut baca, rak buku kecil, jadwal rutin	Konsistensi ruang dan simbol literasi
Negosiasi Gawai	Batas waktu layar, membaca sebelum bermain	Kesepakatan bersama anak
Aktivitas Relasional	Membaca bersama, diskusi isi bacaan	Interaksi emosional dan dialog
Tantangan Konsistensi	Kelelahan kerja, keterbatasan waktu	Adaptasi rutinitas pada akhir pekan

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi tidak bersifat tunggal atau seragam. Praktik literasi dibangun melalui kombinasi pengaturan lingkungan, pengelolaan teknologi, interaksi emosional, serta adaptasi terhadap tekanan waktu. Berbeda dari pendekatan normatif yang menekankan pentingnya membaca tanpa mempertimbangkan konteks, temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi di era digital merupakan praktik negosiasi yang terus berlangsung dalam keluarga. Hasil ini memperluas pemahaman literasi sebagai praktik sosial yang berakar pada relasi keluarga dan dinamika teknologi (Kaluvarachchi, 2022; Tinmaz et al., 2022). Dalam keluarga perkotaan, pembentukan kebiasaan membaca tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi pada konsistensi dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Strategi yang efektif tampak bukan yang paling ketat, melainkan yang paling adaptif terhadap kondisi keluarga.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memperluas kerangka *home literacy environment* dengan menempatkan literasi keluarga pada era digital sebagai praktik yang bersifat ekosistemik. Literatur sebelumnya cenderung mengkaji variabel-variabel terpisah seperti jumlah buku, frekuensi membaca bersama, atau intensitas mediasi digital (De Dios et al., 2018), namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi justru terletak pada keterpaduan antarunsur tersebut. Penataan ruang baca, regulasi gawai, dan kualitas dialog terbukti tidak bekerja secara parsial, melainkan saling menguatkan. Dengan demikian, literasi keluarga dapat dipahami sebagai sistem praktik yang terintegrasi, bukan kumpulan aktivitas yang berdiri sendiri.

Secara konseptual, penelitian ini juga menegaskan bahwa literasi pada era digital tidak dapat diposisikan dalam dikotomi “buku versus gawai”. Strategi yang ditemukan menunjukkan adanya bentuk hibridisasi praktik, di mana perangkat digital dinegosiasikan dan diintegrasikan ke dalam rutinitas literasi. Hal ini memperkaya diskursus mengenai mediasi orang tua yang selama ini lebih menekankan aspek protektif (Sciacca et al., 2021), dengan menunjukkan bahwa dimensi produktif dan dialogis memiliki peran yang

sama pentingnya. Dengan demikian, temuan ini menggeser fokus dari kontrol menuju ko-regulasi antara orang tua dan anak.

Implikasi praktisnya menyentuh ranah pendidikan keluarga dan kebijakan literasi berbasis komunitas. Program literasi yang selama ini menekankan penyediaan buku atau kampanye membaca dapat diperluas dengan pelatihan strategi pendampingan yang realistis dan kontekstual. Orang tua dalam penelitian ini tidak memerlukan intervensi yang rumit, melainkan penguatan konsistensi, keterampilan berdialog, dan kemampuan menetapkan batasan digital secara negosiatif. Temuan ini relevan bagi sekolah dan lembaga pendidikan yang ingin melibatkan orang tua dalam program literasi rumah, karena menunjukkan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga kualitas interaksi di rumah.

Di sisi lain, dinamika pekerjaan dan tekanan waktu dalam keluarga perkotaan mengindikasikan bahwa strategi literasi perlu mempertimbangkan fleksibilitas. Pendekatan yang terlalu normatif dan ideal berisiko tidak sesuai dengan realitas kehidupan urban. Oleh karena itu, kebijakan literasi keluarga yang efektif perlu mengakomodasi ritme kerja orang tua dan memberikan alternatif praktik yang adaptif, misalnya melalui aktivitas literasi singkat namun konsisten. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan landasan empiris yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan modul pendampingan orang tua.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keluarga pada era digital merupakan praktik sosial yang dinamis, bergantung pada integrasi strategi, kualitas relasi, dan kemampuan keluarga bernegosiasi dengan teknologi. Pendekatan yang adaptif dan dialogis tampak lebih berkelanjutan dibanding kontrol yang rigid, sehingga membuka ruang bagi pemaknaan literasi sebagai pengalaman bersama dalam keluarga, bukan sekadar target akademik anak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi anak pada era digital tidak bersifat tunggal maupun linier. Praktik literasi keluarga di lingkungan perkotaan dibangun melalui integrasi antara penataan ruang baca, negosiasi penggunaan gawai, pembacaan yang bersifat dialogis, serta adaptasi terhadap keterbatasan waktu akibat ritme kerja orang tua. Kebiasaan membaca yang berkelanjutan tidak muncul semata karena ketersediaan buku, tetapi karena konsistensi simbolik ruang, kualitas interaksi, dan kesepakatan yang dibangun bersama anak. Dengan demikian, literasi keluarga pada era digital dapat dipahami sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dalam keseharian, bukan sebagai instruksi yang bersifat satu arah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang paling efektif bukanlah kontrol yang ketat terhadap teknologi, melainkan strategi ko-regulasi yang adaptif. Orang tua yang membangun dialog dan menetapkan batasan secara partisipatif menunjukkan praktik literasi yang lebih stabil dibanding pendekatan yang bersifat represif. Hal ini menegaskan bahwa literasi tidak berdiri terpisah dari relasi keluarga dan dinamika sosial perkotaan. Dalam konteks tersebut,

kebiasaan membaca berkembang melalui interaksi yang bermakna dan repetisi yang konsisten, meskipun dalam durasi yang relatif singkat.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi praktis diarahkan pada penguatan peran orang tua melalui program literasi berbasis keluarga yang kontekstual. Sekolah dan komunitas pendidikan dapat mengembangkan modul pendampingan yang tidak hanya menekankan pentingnya membaca, tetapi juga memberikan contoh konkret strategi pengaturan waktu, negosiasi digital, dan teknik dialog literatif di rumah. Selain itu, pendekatan kebijakan literasi perlu mempertimbangkan realitas kehidupan keluarga perkotaan yang dinamis, sehingga program yang dirancang bersifat fleksibel dan realistis. Penelitian ini terbatas pada konteks keluarga perkotaan dengan karakteristik tertentu, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan pada wilayah semi-perkotaan atau pedesaan untuk melihat perbedaan dinamika literasi keluarga dalam konteks sosial yang berbeda. Penelitian longitudinal juga dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan strategi literasi keluarga dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- Altun, D., Erden, F. T., & Hartman, D. (2021). Preliterate Young Children's Reading Attitudes: Connections to the Home Literacy Environment and Maternal Factors. *Early Childhood Education Journal*, 50, 567–578. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01177-2>
- Amelia, R., Zamzani, Mustadi, A., Ghufro, A., Suriyansyah, A., & Aslamiah. (2023). Parental Involvement in Digital Learning: Mother's Experiences of Elementary School Students. *Int. J. Interact. Mob. Technol.*, 17, 118–135. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i10.38253>
- Bergen, E., Zuijen, T., Bishop, D., & De Jong, P. (2017). Why Are Home Literacy Environment and Children's Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal. *Reading Research Quarterly*, 52, 147–160. <https://doi.org/10.1002/rrq.160>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19, 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- De Bondt, M., Willenberg, I., & Bus, A. (2020). Do Book Giveaway Programs Promote the Home Literacy Environment and Children's Literacy-Related Behavior and Skills? *Review of Educational Research*, 90, 349–375. <https://doi.org/10.3102/0034654320922140>
- De Dios, I. R., Oosten, J., & Igartua, J. (2018). A Study of the Relationship Between Parental Mediation and Adolescents' Digital Skills, Online Risks and Online Opportunities. *Comput. Hum. Behav.*, 82, 186–198. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.01.012>
- Deitcher, D. B., Aram, D., & Itzkovich, I. (2021). Alphabet Books: Relations Between Aspects of Parent-Child Shared Reading, Children's Motivation, and Early Literacy Skills. *Reading Psychology*, 42, 388–410. <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1888344>
- Dong, Y., Wu, S., Dong, W., & Tang, Y. (2020). The Effects of Home Literacy Environment on Children's Reading Comprehension Development: A Meta-analysis. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 20, 63–82. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>

- Georgiou, G., Inoue, T., & Parrila, R. (2021). Developmental Relations Between Home Literacy Environment, Reading Interest, and Reading Skills: Evidence From a 3-Year Longitudinal Study. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.13589>
- Hemmerechts, K., Ağirdağ, O., & Kavadias, D. (2017). The Relationship between Parental Literacy Involvement, Socio-Economic Status and Reading Literacy. *Educational Review*, 69, 101–185. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1164667>
- Imam, S. H., Belay, T. D., Husse, K. Y., Ahmad, I. S., Abdulmumin, I., Umar, H. A., Bello, M. Y., Nakatumba-Nabende, J., Yimam, S. M., & Muhammad, S. H. (2025). *Automatic Speech Recognition (ASR) for African Low-Resource Languages: A Systematic Literature Review. 1*. <http://arxiv.org/abs/2510.01145>
- Kaluarachchi, Y. (2022). Implementing Data-Driven Smart City Applications for Future Cities. *Smart Cities*. <https://doi.org/10.3390/smartcities5020025>
- Kucirkova, N., & Flewitt, R. (2020). Understanding Parents' Conflicting Beliefs about Children's Digital Book Reading. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22, 157–181. <https://doi.org/10.1177/1468798420930361>
- Kumpulainen, K., Sairanen, H., & Nordström, A. (2020). Young Children's Digital Literacy Practices in the Sociocultural Contexts of Their Homes. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20, 472–499. <https://doi.org/10.1177/1468798420925116>
- Lou, J., Wang, M., Xie, X., Wang, F., Zhou, X., Lu, J., & Zhu, H. (2024). The Association between Family Socio-Demographic Factors, Parental Mediation and Adolescents' Digital Literacy: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20284-4>
- Lusby, S., & Heinz, M. (2020). Shared Reading Practices between Parents and Young Children with Down Syndrome in Ireland. *Irish Educational Studies*, 39, 19–38. <https://doi.org/10.1080/03323315.2020.1729836>
- Marsh, J., Hannon, P., Lewis, M., & Ritchie, L. (2017). Young Children's Initiation into Family Literacy Practices in the Digital Age. *Journal of Early Childhood Research*, 15, 47–60. <https://doi.org/10.1177/1476718x15582095>
- Moreno-Morilla, C., Guzmán-Simón, F., & García-Jiménez, E. (2021). Digital and Information Literacy Inside and Outside Spanish Primary Education Schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100455. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100455>
- Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., & Ehmig, S. (2020). The Home Literacy Environment as a Mediator Between Parental Attitudes Toward Shared Reading and Children's Linguistic Competencies. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01628>
- Ommen, S., Mital, S., Burke, M., Day, S., Deswal, A., Elliott, P., Evanovich, L., Hung, J., Joglar, J., Kantor, P., Kimmelstiel, C., Kittleson, M., Link, M., Maron, M., Martinez, M., Miyake, C., Schaff, H., Semsarian, C., & Paul, S. (2020). 2020 AHA/ACC Guideline for the Diagnosis and Treatment of Patients With Hypertrophic Cardiomyopathy: Executive Summary: A Report of the American College of Cardiology/American Heart Association Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. *Circulation*. <https://doi.org/10.1161/cir.0000000000000938>

- Poveda, D., Matsumoto, M., Sundin, E., Sandberg, H., Aliagas, C., & Gillen, J. (2020). Space and Practices: Engagement of Children Under 3 with Tablets and Televisions in Homes in Spain, Sweden and England. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20, 500–523. <https://doi.org/10.1177/1468798420923715>
- Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B., Fitriyah, Q. F., & 'Aziz, H. (2022). Do Parenting Styles and Religious Beliefs Matter for Child Behavioral Problem? The Mediating Role of Digital Literacy. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09788>
- Riawan, T., Haji, A., Zulian, M. R., & Karunia, A. (2022). Strategi Orang Tua yang Bekerja dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 104–113. <https://doi.org/10.51903/EDUCATION.V2I3.281>
- Rico-Juan, J., Peña-Acuña, B., & Navarro-Martínez, Ó. (2024). Holistic Exploration of Reading Comprehension Skills, Technology and Socioeconomic Factors in Spanish Teenagers. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32637>
- Sciacca, B., Laffan, D., Norman, J., & Milosevic, T. (2021). Parental Mediation in Pandemic: Predictors and Relationship with Children's Digital Skills and Time Spent Online in Ireland. *Computers in Human Behavior*, 127, 107081. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107081>
- Šilinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M. (2020). Home Literacy Activities and Children's Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Sonnenschein, S., Stites, M., & Ross, A. (2021). Home Learning Environments for Young Children in the U.S. During COVID-19. *Early Education and Development*, 32, 794–811. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1943282>
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2023). The Impact of Parent Mediation on Young Children's Home Digital Literacy Practices and Learning: A Narrative Review. *J. Comput. Assist. Learn.*, 40, 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Terras, M. M., & Ramsay, J. (2016). Family Digital Literacy Practices and Children's Mobile Phone Use. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01957>
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A Systematic Review on Digital Literacy. *Smart Learning Environments*, 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Torppa, M., Vasalampi, K., Eklund, K., & Niemi, P. (2021). Long-Term Effects of the Home Literacy Environment on Reading Development: Familial Risk for Dyslexia as a Moderator. *Journal of Experimental Child Psychology*, 215, 105314. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105314>
- Wijayanti, S. (2020). *Indonesian Students' Reading Literacy*. 61–65. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.13>
- Zhang, X., Wang, M., Shu, H., & Xia, Z. (2025). Brain Structural Connectivity and Morphological Awareness Mediate the Association Between Home Literacy Environment and Reading Outcomes in Children With Family History of Reading Difficulties. *Developmental Science*, 28 5. <https://doi.org/10.1111/desc.70056>